

## **ANALISIS KETIMPANGAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN**

**Risna Fadillah<sup>1</sup>, Respy Desmaryani<sup>2</sup>, Agus Lestari<sup>3</sup>**  
**Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi**  
**E-mail Korespondensi: [\\*risnafadillah03@gmail.com](mailto:risnafadillah03@gmail.com)**

### **Abstrak**

Ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menjadi persoalan mendasar yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi ketimpangan fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta faktor penyebab dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara semi-terstruktur dengan tenaga pendidik. Hasil menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di pedesaan menghadapi keterbatasan ruang kelas, infrastruktur yang tidak layak, minimnya akses teknologi, dan rendahnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Ketimpangan ini disebabkan oleh distribusi anggaran yang belum merata, kendala geografis, serta rendahnya kesadaran pendidikan di komunitas terpencil. Dampaknya mencakup rendahnya motivasi belajar siswa, kesulitan guru dalam mengajar, serta rendahnya mutu lulusan. Pemerataan sarana prasarana perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan untuk menjamin keadilan akses dan mutu pendidikan nasional

**Kata Kunci** Ketimpangan Sarana dan Prasarana, Pendidikan, Pedesaan

## Abstract

*The disparity in educational facilities and infrastructure in Indonesia, particularly in rural areas, remains a fundamental issue that affects the overall quality of education. This study aims to examine the condition of unequal distribution of educational facilities between urban and rural regions, as well as its causes and impacts on the learning process. The method used is qualitative, employing a literature review and semi-structured interviews with educators. The results show that schools in rural areas face limited classroom space, inadequate infrastructure, minimal access to technology, and low community support for education. This disparity is caused by uneven budget distribution, geographical challenges, and a lack of awareness about the importance of education in remote communities. Its impacts include low student motivation, difficulties for teachers in delivering instruction, and poor graduate quality. Equal distribution of educational infrastructure must become a priority in education policy to ensure fair access and improved quality of education nationwide.*

Keywords: Inequality of Facilities and Infrastructure, Education, Rural Areas

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Namun, hingga saat ini, pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa distribusi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih belum merata, khususnya di daerah pedesaan.

Salah satu faktor keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh sarana dan prasarana pendidikan. Sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tercapai tujuan yang diharapkan (Depdiknas). Sesuai dengan ketentuan UU No. 20/2003, Pasal 45 Ayat 1, memberikan penjelasan sebagai berikut: Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, dan sosial, emosional, dan psikologis peserta didik, sarana dan prasarana disediakan oleh setiap satuan pendidikan formal dan nonformal. Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana satuan pendidikan karena pendidikan tidak akan berfungsi secara efektif tanpa dukungannya.

Menurut Putri et al. (2024), sarana dan prasarana pendidikan memegang peran krusial dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam akses pendidikan. Ketersediaan ruang kelas yang layak, fasilitas belajar yang memadai, serta infrastruktur pendukung lainnya menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran. Sayangnya, di banyak wilayah pedesaan, sekolah-sekolah masih menghadapi kondisi fisik bangunan yang memprihatinkan, keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, serta akses terhadap teknologi yang minim. Kondisi ini tentu menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu pemerataan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan. Ketimpangan ini juga memperburuk disparitas sosial yang telah ada, karena siswa di wilayah pedesaan tidak memperoleh dukungan fasilitas pendidikan yang sama seperti rekan-rekan mereka di perkotaan.

Di daerah pedesaan sarana dan prasarana pendidikan tidak memadai, yaitu fasilitas yang minim menjadi permasalahan utama di setiap pendidikan di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan, dampaknya banyak peserta didik yang berada di daerah terpencil tidak dapat menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas sekolah seperti peserta didik di kota. Marwan dkk. (2024), menyatakan adanya dikotomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah-sekolah di kota cenderung memiliki fasilitas yang lengkap dan modern, sementara sekolah di daerah terpencil masih harus berjuang dengan fasilitas seadanya. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas hasil belajar siswa di berbagai daerah.

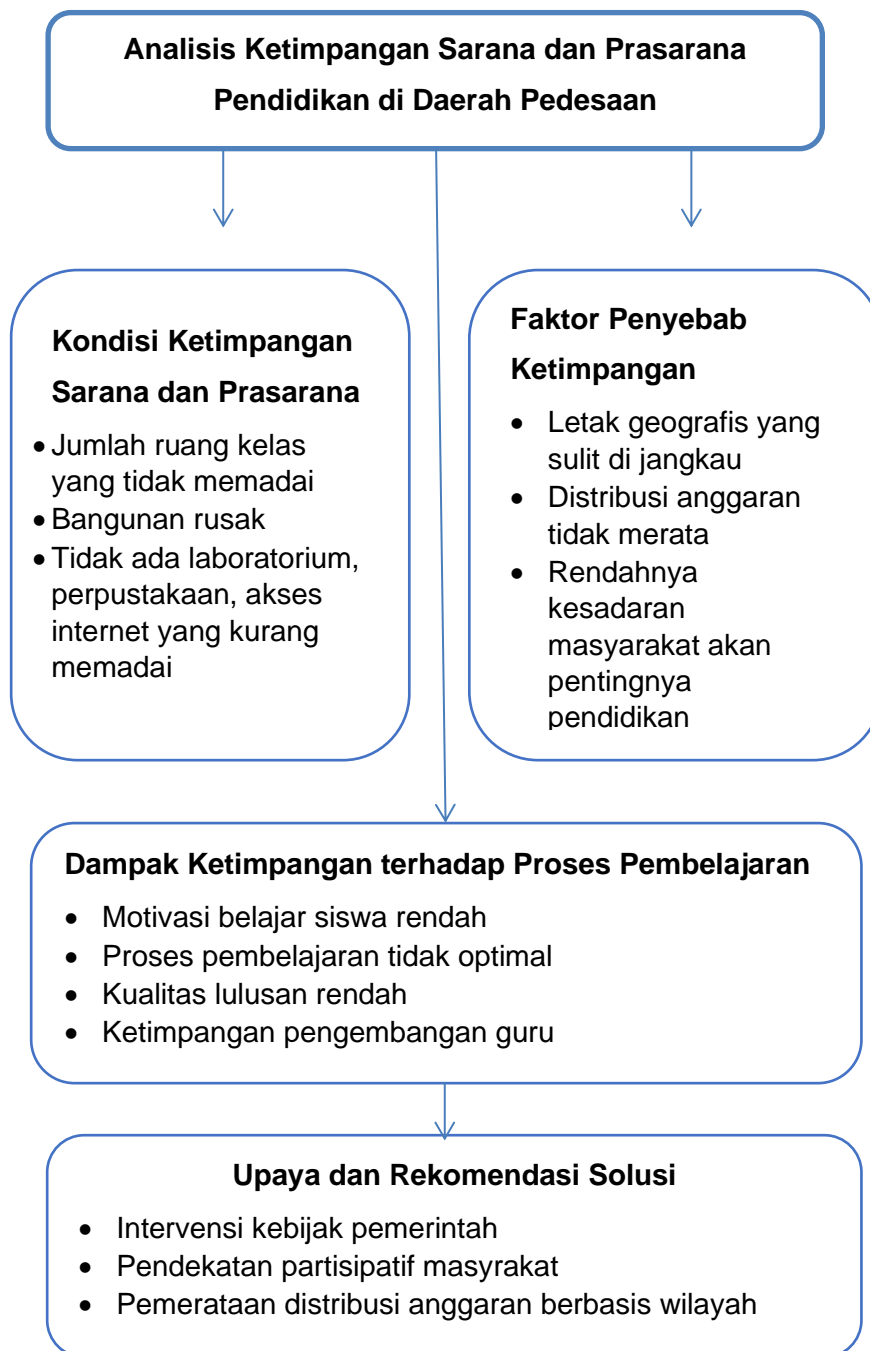
## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode gabungan antara tinjauan literatur dan wawancara. Tinjauan literatur dilakukan untuk memahami berbagai hasil penelitian terdahulu terkait ketimpangan fasilitas pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal). Literatur yang dijadikan referensi meliputi artikel ilmiah, jurnal, buku, dan laporan terkait yang membahas kondisi fasilitas pendidikan dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu, untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, penelitian ini juga melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan seorang narasumber dari dunia pendidikan. Wawancara ini berfokus pada kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut, tantangan yang dihadapi, serta dampak keterbatasan fasilitas terhadap kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan literatur, ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan dapat dianalisis melalui tiga komponen utama: (1) kondisi nyata fasilitas pendidikan, (2) faktor penyebab ketimpangan, dan (3) dampaknya terhadap proses pembelajaran.



### **3.1 Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Daerah Pedesaan**

Di Indonesia, terdapat ketimpangan yang mencolok dalam kualitas sarana dan prasarana pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di wilayah perkotaan umumnya telah dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap, serta laboratorium sains dan komputer yang modern. Sebaliknya, banyak sekolah di pedesaan, khususnya di luar Pulau Jawa, masih mengalami kekurangan fasilitas dasar untuk mendukung proses belajar mengajar (Marwan dkk, 2024).

Ketimpangan fasilitas pendidikan merupakan masalah yang terus terjadi di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2019, sekitar 25% sekolah di Indonesia berada di daerah terpencil dan terluar. Fasilitas pendidikan di wilayah ini umumnya tidak seimbang jika dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di kota-kota besar (Falasifah dkk, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tenaga pendidik di Daerah pedesaan, ditemukan bahwa sekolah hanya memiliki lima ruang kelas untuk enam jenjang kelas, sehingga satu ruang harus digunakan bergantian oleh dua kelas. Meja dan kursi yang digunakan juga sudah usang dan sebagian besar tidak layak pakai. Selain itu, sekolah tidak memiliki perpustakaan, laboratorium, ataupun ruang praktik. Akses internet pun tidak dapat digunakan secara optimal karena jaringan yang tidak stabil.

Kondisi gedung sekolah di daerah ini juga menunjukkan kualitas yang rendah. Beberapa ruang kelas mengalami kerusakan seperti dinding yang retak, lantai yang masih berupa papan dan semen kasar, serta plafon yang rusak. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), terdapat perbedaan signifikan antara jumlah ruang kelas yang tersedia di sekolah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali harus menghadapi masalah seperti kondisi bangunan yang tidak memadai dan kurangnya alat bantu belajar yang esensial (Marwan dkk, 2024).

### **3.2 Penyebab Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Kondisi geografis merupakan salah satu faktor utama yang menyulitkan distribusi sarana pendidikan secara merata yang menyebabkan ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia (Marwan dkk, 2024). Berdasarkan hasil wawancara juga mengatakan letak geografis sekolah yang berada di wilayah terpencil menjadi penyebab utama lambatnya distribusi bantuan sarana dan prasarana pendidikan. Akses transportasi yang sulit membuat proses pengiriman logistik pendidikan, seperti buku, mebel, hingga peralatan teknologi, menjadi terhambat. Dalam kondisi ini, sekolah-sekolah kerap menjadi yang terakhir mendapatkan perhatian, sehingga fasilitasnya tertinggal jauh dibandingkan dengan sekolah di perkotaan.. Menurut kuncono (2018), Pembangunan infrastruktur pendidikan di Indonesia

masih sangat berfokus pada wilayah-wilayah yang sudah maju, sementara daerah-daerah terpencil sering kali diabaikan. Hal ini memperburuk ketimpangan pendidikan yang terjadi di seluruh Indonesia.

Pemerataan anggaran pendidikan belum optimal, terutama untuk pembangunan fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan juga dipengaruhi oleh distribusi anggaran pemerintah yang belum merata. Walaupun telah banyak program dicanangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun keterbatasan dana kerap menjadi hambatan dalam menjangkau wilayah-wilayah terpencil. Pemerintah cenderung lebih fokus pada wilayah yang padat penduduk atau mudah dijangkau, meninggalkan wilayah yang terpencil dengan alokasi yang minim (Hamka dkk, 2022).

Cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat turut memengaruhi terjadinya ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan. Di sejumlah wilayah pedesaan, masih berkembang anggapan bahwa pendidikan formal bukanlah sesuatu yang utama. Pandangan ini menyebabkan rendahnya dukungan masyarakat terhadap proses pendidikan anak-anak (Marwan dkk, 2024). Menurut Maulido (2024), di kawasan pedalaman dan perbatasan, pembangunan sekolah sering kali tidak menjadi prioritas utama karena masyarakat masih berfokus dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Ini berdampak pada minimnya partisipasi dalam perbaikan fasilitas pendidikan. Dan masyarakat lebih memilih anak-anak mereka bekerja di sektor tradisional dibandingkan melanjutkan sekolah. Akibatnya, jumlah peserta didik menjadi sedikit dan berdampak pada minimnya perhatian serta alokasi sumber daya pendidikan di daerah tersebut, sehingga menciptakan lingkaran ketimpangan yang sulit diputus (Suryadi, 2019).

### **3.3 Dampak Ketimpangan Sarana dan Prasarana Terhadap Kualitas Pendidikan**

Ketimpangan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan peserta didik. Menurut Anatasya dkk (2022), kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran. Ketika sekolah tidak memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, maupun media pembelajaran yang memadai, proses pembelajaran cenderung berlangsung tidak optimal dan kurang interaktif.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang buruk, termasuk distribusi yang tidak merata, menyebabkan berkurangnya efektivitas proses pembelajaran. Mahasiswa atau peserta didik di lembaga pendidikan tinggi sekalipun mengalami hambatan dalam pembelajaran ketika fasilitas seperti ruang kelas, perangkat teknologi, dan akses literasi tidak terpenuhi dengan baik (Dina Lestari dkk, 2023). Menurut Hamka dkk (2022), distribusi fasilitas pendidikan yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga memperlebar kesenjangan mutu antarwilayah. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering kali berada dalam kondisi yang

sangat minim fasilitas, yang berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa dan mutu lulusan.

Dampak lainnya juga terlihat dari rendahnya motivasi belajar siswa, seperti disampaikan oleh Lucky dkk (2022), yang menemukan bahwa fasilitas yang terbatas membuat siswa kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini memperparah kesenjangan kualitas antara sekolah-sekolah yang fasilitasnya lengkap dan yang tidak. Dan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak merata juga berdampak pada kualitas tenaga pengajar. Di daerah perkotaan, guru-guru sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan pengembangan profesional. Sebaliknya, banyak guru di daerah terpencil yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai, serta kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang berkelanjutan (Marwan dkk, 2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tenaga pendidik yang berada di daerah pedesaan tersebut yang mengatakan dampak utama yang diungkapkan adalah terhambatnya efektivitas pembelajaran di kelas, kekurangan ruang kelas menyebabkan beberapa tingkat kelas harus digabung dalam satu ruangan. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif, mengganggu konsentrasi siswa, dan menyulitkan guru dalam mengelola kelas dengan efektif. Ketiadaan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang praktik menyebabkan siswa tidak dapat mengakses sumber belajar yang bervariasi dan mendalam. menurunnya motivasi belajar siswa, fasilitas belajar yang tidak memadai menyebabkan siswa merasa kurang mendapat dukungan untuk belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya semangat belajar dan menurunnya hasil akademik mereka. Guru menyampaikan bahwa siswa kadang merasa tidak percaya diri atau minder ketika mengetahui sekolah lain memiliki fasilitas yang jauh lebih baik. Selain itu, kondisi sanitasi yang buruk, seperti toilet darurat dan keterbatasan air bersih, juga memengaruhi kenyamanan dan kesehatan siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan merupakan persoalan serius yang masih terjadi di Indonesia. Sekolah-sekolah di wilayah pedesaan mengalami berbagai keterbatasan seperti minimnya ruang kelas, buruknya kondisi bangunan, tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan dan laboratorium, serta terbatasnya akses terhadap teknologi dan internet. Ketimpangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi geografis yang sulit dijangkau, distribusi anggaran pendidikan yang tidak merata, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Dampak dari ketimpangan tersebut sangat luas, mulai dari terganggunya efektivitas proses pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga terbatasnya kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional. Ketidakseimbangan fasilitas ini tidak hanya memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, tetapi juga memperkuat siklus ketertinggalan yang sulit diputus. Oleh karena itu, upaya sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mewujudkan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan sebagai langkah menuju keadilan dan kualitas pendidikan yang setara di seluruh wilayah Indonesia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., Cahyani, K., Ulfiah, Z., & Windayana, H. (2022). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 306–311. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.235>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Pendidikan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. *tentang sistem pendidikan nasional*.
- Dina Lestari, Risma Ayu Anjali Pratama, & Silviana Dwi Anggraeni. (2023). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 101–113. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.261>
- Falasifah, A., Shafa, F., Munisah, H. (2022), LIPUTAN KHUSUS: Fasilitas Pendidikan Indonesia Yang Tidak “Simetris”, (25 April 2025) <https://masjidskampus.ugm.ac.id/2022/12/30/fasilitas-pendidikan-indonesia-yang-tidak-simetris/>
- Hamka, H., Misilia, & Malik, R. (2022). Analisis Distribusi Fasilitas Pelayanan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan Madani*, 14(3), 484.
- Kuncoro, M. (2018). Geografi Pembangunan: Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Publik. Jakarta: Gramedia.
- Lucky, M. L. W., Agustin, S., Listiana, Y. R., & Windayana, H. (2022). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasana Pendidikan Sekolah Dasar di Desa dan di Kota. *NATURALISTIC*:



*Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1200–1210.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i2.1684>

- Marwan, I., Gustaman, R. F., & Gandi, A. (2024). Dikotomi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 155-161.
- Maulido, S., Karmijah, P., & Sekolah, P. L. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi. *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 3021–7377. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- Putri, N. I., Amalia, D., Oktavianti, O., Putri, A. L., Simanullang, E. R. C., & Iman, A. (2024). Peran Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2503-2511.
- Suryadi, R. (2019). Budaya dan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 45-60